

**STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA
SIGMUND FREUD DAN ERICH FROMM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh :

Sabar Sumarlin Saragih
NIM : 99512816

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

**Drs. Sudin, M.Hum.
Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Sabar Sumarlin .S.

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Sabar Sumarlin. S.
NIM : 99512816
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA
SIGMUND FREUD DAN ERICH FROMM

Maka selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2006

Pembimbing



Drs. Sudin, M.Hum.

Pembantu Pembimbing



Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.



DEPERTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpun /Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1491/2006

Skripsi dengan judul : STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA
SIGMUND FREUD DAN ERICH FROMM

Diajukan Oleh :

1. Nama : Sabar Sumarlin, S.
2. NIM : 99512816
3. Program Sarjana Strata Satu (1) Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu, 06 September 2006, dengan nilai : **86,25**
/ A- dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (1) dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Sekretaris Sidang


Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP.150088748


Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP.150298986

Pembimbing / Merangkap Penguji

Pembantu Pembimbing


Drs. Sudin, M.Hum
NIP.150239744


Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP.150298986

Penguji I

Penguji II


Drs. Abdul Basir Solisa, M.Ag
NIP.150235497


H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP.150318017

Yogyakarta, 06 September 2006
DEKAN




Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP.150088748

MOTTO

Belajarliah jadi orang bijak, jadi orang bijak dimanapun
kita bisa hidup dan pasti akan selamat sebab kebijakan
lebih dekat dengan Allah SWT

Hiduplah dengan Cinta Karena dengan Cinta Hidup Terasa Indah dan Mudah



PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur dan nikmat kehadirat-Nya dan dengan segala kerendahan hati Buah karya ini kupersembahkan untuk :

- ☞ Bapak dan Mamah, yang tidak ada hentihentinya selalu berdo'a dan berusaha untuk-ku.
- ☞ Ade, Feny, Dicky, Verah, Gina dan semua keluarga yang selalu mendukung dan membantu diriku.
- ☞ Indah Widiyati Istriku tercinta sebagai kado pernikahan.
- ☞ Semua Kawan-kawanku yang selalu memberiku semangat.
- ☞ Negeri dan Almamaterku Tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah – segala puji bagi Allah SWT – shalawat serta salam semoga tercurahkan pada Nabi kita Muhammad s.a.w. – hanya itulah ungkapan yang patut penyusun ucapkan atas terlaksannya penelitian yang merupakan faktor penentu dalam penyusunan Skripsi ini. Dengan selesainya penyusunan Skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang studi S-1, setidaknya penulis telah terlepas dari satu tugas dan kewajiban akademik. Dengan demikian penyusun telah mencapai satu target penting yang akan mempengaruhi perjalanan hidup selanjutnya di masa mendatang.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak secara baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki andil dan memberikan kontribusi dalam penyusunan Skripsi ini, yaitu :

1. Ketua dan Sekretaris jurusan Aqidah Filsafat (sekaligus Pembimbing dan Pembimbing Pembantu), Drs. Sudin, M.Hum dan Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. yang telah menyetujui dan memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, saran, dan masukan yang sangat berharga bagi penyusunan Skripsi ini. Berkat semuanya penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kepada Pembantu Dekan III Drs. Abdul Basir Solisa, M.Ag, yang selalu memberikan spirit dan mengompromi saya untuk segera menyelesaikan Skripsi yang saya kerjakan.

3. Kedua orang tua tercinta. Penyusun hanya dapat mengatakan jasa beliau berdua sangat besar, juga adik-adik tersayang.
4. Rekan-rekan seperjuangan dan rekan-rekan angkatan 1999 dan 2000 yang telah memberikan dorongannya sehingga Skripsi ini dapat cepat terselesaikan.
5. Istriku tersayang yang telah memberikan dorongan, semangat, dan do'a yang begitu besar dalam memotivasi diri saya.
6. terakhir kepada pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga cinta dan segala kebaikan kalian yang tulus selalu mendapat balasan cinta dan kasih sayang dari Allah SWT.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari semua pihak guna perbaikan penyusunan Skripsi ini. Dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 06 September 2006

Penyusun



Sabar Sumarlin. S

ABSTRAK

Sesuatu pemahaman yang sangat unik dan menarik dari kedua sudut pandang pemikir, keduanya sama-sama ini memberikan warna yang berbeda dalam memahami dan mendalami sebuah cinta. Dimana selama ini cinta selalu menjadi perdebatan, banyak sekali permasalahan tentang cinta kerap saja muncul mewarnai kehidupan manusia. Manusia menangis tertawa sedih gembira seolah tak akan pernah ada habisnya. Yang dibicarakan kali ini adalah mengenai konsep kedua tokoh besar Sigmund Freud dan Erich Fromm, dalam rangka menemukan konsepsi yang lebih komprehensif, akurat, dan menarik.

Dengan cinta manusia bisa membangun segalanya, dengan cinta manusia bisa menghancurkan segalanya. Mengapa semua ini bisa terjadi? Lalu apa yang harus dilakukan manusia untuk memahami sebuah arti cinta secara lebih mendalam agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna dan benar-benar terlepas dari rasa keterasingan dan keterpisahan?, serta menyatu dalam suatu komunitas yang besar dan beratapakan cinta yang sempurna.

Problem kemanusiaan ini telah banyak mengundang para ilmuwan dan disiplin ilmu yang berbeda untuk berusaha mencari pemahaman dan pengertian yang sempurna tentang cinta. Termasuk Sigmund Freud dan Erich Fromm, dimana keduanya sama-sama seorang psikoanalisis antara guru dan murid yang benar-benar konsen terhadap masalah tersebut.

Sementara metode yang ditawarkan dalam pengkajian kali ini adalah dengan cara kajian kepustakaan dengan perspektif pendekatan filosofis agar dalam melakukan kajian kali ini dapat dihasilkan sebuah penelitian yang komprehensif serta terjamin sifat filosofisnya.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Freud menawarkan cinta seksual benar-benar suatu teori baru tentang sudut pandang cinta yang berbeda didalamnya terdapat catatan mengenai taksiran berlebihan dan upaya-upaya dalam mencapai kebahagiaan dan peradaban, sedangkan Fromm menawarkan cinta dalam bentuk lain yaitu sebuah daya aktif yang terkuak dari dalam diri manusia. Didalamnya terdapat catatan mengenai agresi dan upaya mencari jawaban atas eksistensi manusi. Hal ini sebagai upaya untuk mengatasi pemahaman yang begitu luas tentang cinta dan semua dimensi yang terkait didalamnya, tanpa mengabaikan salah satu diantara keduanya. Dan untuk menarik garis pembatas mengenai persamaan dan perbedaan dari keduanya, sehingga terangkum suatu pemahaman yang baru dan benar-benar menyeluruh.

Tentulah apa yang telah dikemukakan oleh Freud dan Fromm bukanlah solusi yang terbaik. Karena hal ini merupakan tanggung-jawab semua manusia, maka masih sangat terbuka sekali untuk menerima dan menjalankan solusi lain dan yang lebih baru dan lebih baik tentunya, selain juga dapat memberikan arti dan pemahaman yang lebih berarti dalam sudut pandang dan warna yang berbeda.

Semua ini bertujuan untuk memberikan kebebasan pada manusia secara lebih produktif dan intens agar mengkaji lebih jauh tentang pemahaman cinta yang lebih baik dan sempurna, sehingga permasalahan-permasalahan yang menyertainya dapat teratasi dalam menuju kesempurnaan hidup dan cinta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. MENGENAL SIGMUND FREUD DAN ERICH FROMM	17
A. Sigmund Freud	17
1. Riwayat Hidup Sigmund Freud	17
2. Latar Belakang Pemikiran Sigmund Freud	22
3. Corak Pemikiran dan Filsafat Sigmund Freud	27

4. Karya-karya Intelektual Sigmund Freud	32
B. Erich Fromm	35
1. Riwayat Hidup Erich Fromm	35
2. Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm	44
3. Corak Pemikiran dan Filsafat Erich Fromm	50
4. Karya-karya Intelektual Erich Fromm	55
BAB III. KONSEP CINTA SIGMUND FREUD DAN ERICH FROMM ..	61
A. Masalah Definisi Cinta	61
B. Asal Cinta Menurut Sigmund Freud dan Erich Fromm	68
1. Sigmund Freud Tese Utama	69
a. Cinta Asalnya Bersifat Seksual	69
b. Seksual, Karakter, dan Penampakan Cinta	72
2. Erich Fromm Tese Utama	77
a. Cinta Asalnya Bersifat Daya Aktif Didalam Diri Manusia ..	77
b. Seksual, Karakter, dan Penampakan Cinta	81
C. Fungsi Cinta Menurut Sigmund Freud dan Erich Fromm	85
D. Sublimasi dan Tangga Cinta	86
BAB IV. PERBANDINGAN KONSEP CINTA	
SIGMUND FREUD DAN ERICH FROMM	93
A. Persamaan Konsep Cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm	93
1. Cinta Diri, Narsistik, atau Egoistik	93
2. Cinta Orang Tua dan Anak	104

3. Cinta Familial atau Cinta Persaudaraan	116
B. Perbedaan Konsep Cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm	119
1. Id, Ego, dan Super Ego (Taksiran Berlebihan – Agresi)	119
2. Cinta, Kebahagiaan, Peradaban, dan Jawaban Atas Problem Eksistensi Manusia	132
BAB V. PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran-saran	152
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR PUSTAKA	xvi
CURRICULLUM VITAE	xxi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari kebutuhan dasar manusia, manusia butuh akan berfilsafat, manusia butuh akan cinta, manusia butuh akan seks dan manusia butuh pada sesuatu yang bersifat dapat memuaskan keinginannya. Hal itu sangat wajar sekali, karena setiap manusia memiliki nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan semuanya. Manusia memang tidak akan pernah bisa lepas dari semua keinginan-keinginannya untuk mencapai kesempurnaan.

Manusia¹ adalah serupa, karena mereka sama-sama menanggung situasi kemanusiaan dan dikotomi eksistensial inherennya, mereka unik dalam caranya yang spesifik memecahkan masalah-masalah kemanusiaannya sendiri. Perbedaan yang tidak terbatas dari Kepribadian (*Personalities*²) dalam dirinya sendiri, adalah khas eksistensi manusia.

¹ Manusia dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa *Anglo-Saxon*, *mann*). Apa arti dasar dari kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti *ada yang berpikir*. Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semula *anthropos* berarti *seseorang yang melihat ke atas*. Akan tetapi sekarang kata itu dipakai untuk mengartikan *wajah manusia*. Dan akhirnya, *homo* dalam bahasa Latin berarti *orang yang dilahirkan di atas bumi* (bandingkan dengan *humus*). Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.564.

² *Personalities*—Inggris : Personalism Pandangan filosofis yang mengangkat konsep “Persona” (pribadi) sebagai yang tertinggi. Muncul pada paruh kedua abad ke-19 dan berlangsung hingga sekitar pertengahan abad ke-20, pandangan ini muncul untuk melawan *Panteisme* dan *Materialisme*. Istilah ini dipakai pertama kali oleh *Schleiermacher* tahun 1799, dan kemudian oleh Feuerbach tahun 1841, untuk mencari-khaskan pandangan bahwa Allah adalah personal, pribadi dan bukan suatu prinsip abstrak. *Walt Whitman*, menerbitkan sebuah esai mengenai *Personalisme* tahun 1868, dan Alcott mungkin mengambil istilah itu dari Whitman. *Ibid*, hlm.821.

Manusia diciptakan dalam keadaan jenis kelamin yang berbeda dan dalam perbedaan ini kita tidak akan pernah bisa memahami psikologi laki-laki dan perempuan, jika tidak mengakui bahwa perang antara jenis kelamin telah berlangsung sejak enam ribu tahun lalu. Ini adalah perang gerilya. Enam ribu tahun lalu, Patriarki menaklukkan perempuan, dan sejak saat itu masyarakat mulai terorganisasi dalam dominasi laki-laki.

Perempuan jadi milik laki-laki dan harus berterima kasih atas segala kebaikan hatinya. Namun, tidak akan pernah ada dominasi satu golongan terhadap golongan yang lain tanpa memicu pemberontakan bawah sadar, kemarahan, kebencian, dan hasrat membalas dendam dalam diri orang-orang yang tertekan dan tertindas. Serta menciptakan rasa takut dan tidak aman dalam diri orang-orang yang menekan dan menindas.

Dari perbedaan yang terlahir justru timbul adanya suatu daya untuk menjembatani perbedaan yang ada. Ini sesuai juga dengan pernyataan Fromm dimana tidak tertarik pada eksistensi perbedaan anatomis dan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih tertarik pada bagaimana perbedaan-perbedaan ini dimanfaatkan sepanjang sejarah manusia.

Keunikan yang dimiliki dua jenis kelamin ini, berkombinasi dengan seksualitas mempunyai fungsi penjamin kelangsungan hidup manusia. Daya tarik dari salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lain sangat signifikan menjaga manusia dari pemanfaatan perbedaan seksual dengan tujuan

mendominasi. Perhatian terbesar terhadap masalah-masalah antara laki-laki dan perempuan adalah dampak psikologis dalam relasi keduanya.³

Cinta⁴ atau *Love*⁵ dalam bahasa Inggris merupakan sebuah kata-kata yang menarik dan mengandung arti cukup luas dan mendalam. Dalam diri setiap manusia pasti secara inborn memiliki cinta. Cinta membutuhkan pengetahuan, cinta membutuhkan energi, dengan cinta manusia bisa hidup, dengan cinta manusia bisa melakukan segalanya.

Cinta dilukiskan sedemikian rupa sehingga cinta itu terasa sebagai hal yang lumrah, sederhana, dan mudah. Cinta dalam hal ini dipandang sebagai sebuah obyek, oleh karenanya ada jarak antara kita sebagai subjek dan cinta sebagai obyek. Disini sebenarnya kita menghadapi suatu problem yang perlu dipecahkan. Padahal cinta bukan problema, tetapi misteri, sehingga tidak membutuhkan pemecahan yang obyektif-rasional.⁶

³ Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki Tentang Gender* terjemahan Pipit Maizier, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002), hlm.9-10.

⁴ Cinta istilah Latinnya *amor* dan *caritas*, dan istilah Yunannya *philia*, *eros* dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan (dalam Cina sinonimnya *jen*). *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan yang tidak mementingkan diri sendiri. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm.140.

⁵ Love bahasa Inggrisnya : pada umumnya dipahami sebagai sebuah emosi yang tinggi (meledak-ledak) disertai suatu kemauan yang keras terhadap suatu obyek (yang dicintainya) dan ini harus mampu kita kendalikan. Pada beberapa wilayah tertentu meski demikian bisa sangat berbeda dengan pengertian di atas, cinta bisa juga dipahami sama sekali tidak melibatkan emosi, tetapi hanya sebagai suatu perasaan tertarik yang besar menyangkut obyek (yang dicintainya). Pada pengertian yang lain bisa juga berarti sebagai sebuah tanggungjawab, tetapi yang lebih penting cinta dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang mutual atau hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan dan menguntungkan, dibandingkan hanya sekedar emosi belaka. Lebih dari itu, ada banyak sekali macam-macam atau jenis cinta, seperti cinta erotik/romantik, cinta ramah, dan cinta terhadap sesama manusia. Library of Congress Cataloging in Publication, *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, (New York, USA & Canada Routledge, 2003), hlm.510.

⁶ Peter C.A, *Ada dan Mencinta*, Majalah Mawas Diri, 1986, hlm.54-55, No.3 Tahun XV 20 Maret 1986. Jakarta Pusat.

Cinta mempunyai berbagai macam bentuk, ada cinta persaudaraan, cinta diri, cinta keibuan, cinta tuhan, cinta perkawinan, cinta romantik, dan cinta erotik, cinta memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Cinta memang merupakan problem yang sangat multidimensional, karena setiap orang mempunyai interpretasi yang berbeda-beda.

Sejak dahulu cinta memang telah menjadi perdebatan yang cukup panjang, ditangan para penyair, novelis, dan sastrawan cinta mempunyai eksplorasi yang berbeda dengan para filsuf, teolog, dan ilmuwan. Suatu distingsi⁷ yang agak kasar memang (walaupun berguna) dapat kita temukan dalam ulasan-ulasan tentang cinta yang dikembangkan oleh para penyair, novelis, atau sastrawan disatu pihak, dan para filsuf, teolog, dan ilmuwan dipihak lain. Membuat distingsi tidak berarti membuat perbandingan yang tidak enak dalam arti merendahkan yang satu dan memuji yang lain.

Sappho, Dante, atau Shakespeare dapat melukiskan pengalaman cinta dengan segala macam lukisan keindahan dan kemesraan cinta daya-daya dramatis yang tidak bisa dibuat oleh para filsuf, teolog, atau ilmuwan, kendatipun mereka adalah penulis-penulis besar. Yang mencirikhaskan penulis-penulis besar seperti; Plato, Thomas Aquinas, atau Sigmund Freud ialah bahwa mereka membuat studi

⁷ Distingsi serupa juga di buat oleh Sigmund Freud dalam paragraf awal dari esseinya yang pertama tentang cinta, *A special Type Of Choice Of Object Made By Man*, (SE), Vol.XI. ia membuat distingsi antara "penulis-penulis kreatif" atau "artis" dan "ilmu" dan mengatakan bahwa ia mau memperluas 'suatu analisa ilmiah yang sempit kepada lapangan cinta manusia'(hlm.165). tidak jelas dalam katagori mana Freud mau menempatkan para filsuf dan teolog yang pernah membuat studi tentang cinta sebelum ia mengumumkan teorinya. Kalimat pertama Freud justru menganjurkan bahwa ia lebih suka menyebut mereka sebagai 'para penulis kreatif' gagasan yang sama juga ditemukan dalam (SE), Vol. XXIII, 1938, (hlm.149) No.1 (Gerasimos Santas, *Plato dan Freud : Dua Teori Cinta* terjemahan Konrad Kebung, SVD, Cetakan I, (Maumere, Flores, NTT, LPBAJ Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 2002). hlm.1- 2.

tentang cinta secara lebih mendalam dan sistematis. Mereka berusaha membuat perbedaan, klasifikasi, dan mendefinisikan pelbagai bentuk fenomena; mereka mencoba merumuskan asal-muasal dan sebab-musabab cinta dalam kodrat dan kondisi manusia, serta memberi interpretasi tentang makna dan pentingnya cinta selaras dengan pandangan mereka tentang hidup dan tujuan manusia.⁸

Freud hidup sekitar 23 abad setelah Plato⁹, dimana Plato mempunyai teori tentang cinta dalam *Symposium*-nya, meskipun demikian Freud sebagai generasi filsuf di abad XX, Freud mempunyai pandangan yang cukup matang dan berbeda dengan teori besar Plato. Sigmund Freud (1856–1939) lahir di Moravia Pribor Cekoslowakia, Freud mempunyai teori baru tentang cinta.

Freud benar-benar merombak semua pemikiran Plato tentang cinta, cinta menurut Plato selalu terarah kepada keindahan dan kebaikan sama sekali tidak berurusan dengan apa yang dilihat atau dipikirkan sebagai jahat atau buruk. Sedangkan menurut Freud bahwa segala macam cinta merupakan derivasi dari insting-insting seksual, ini merupakan ide besar Freud tentang cinta. Bisa dikatakan cinta itu secara inheren memang ada dalam diri manusia sejak masih kecil (bayi) terbukti dari insting seksualitas yang dimiliki seorang bayi pada saat menghisap air susu ibu atau jempol untuk memuaskan diri sang bayi.¹⁰

Akan tetapi dalam teori Freud tentang cinta tidak ada rekonstruksi sistematis dan detail, tidak sedetail teori-teorinya yang lain. Cinta dituangkan dalam sebuah kata yaitu *Eros*, ini sangat berbeda sekali dengan pandangan Plato, dimana

⁸ *Ibid*, hlm.2.

⁹ *Ibid*, hlm.137.

¹⁰ *Ibid*, hlm.147–151.

menurut Plato *Eros* merupakan cinta yang agung tidak sama seperti yang diungkapkan oleh Freud. Jadi cinta itu telah ada dan akan tetap ada didalam diri manusia sampai kapan pun.

Lain hal Freud, lain pula dengan Erich Fromm. Erich Fromm (1900–1980) lahir di kota Frankfurt Main, Jerman. Erich juga merupakan seorang psikoanalisis, berada dalam ruang lingkup Mazhab Frankfurt, Erich merupakan salah seorang murid dari Sigmund Freud. Perjalanan hidup Erich cukup menarik, meskipun Erich terlahir pada keluarga yang cukup berada dimana ayahnya seorang pengusaha anggur yang sukses, Erich secara pemikiran senantiasa berpihak pada kelompok minoritas, disiden dan orang pinggiran. Inilah yang menjadi ciri khas dari psikoanalisis Erich Fromm.

Erich memang tidak secara khusus mempunyai teori tentang cinta, akan tetapi Erich mempunyai pandangan secara khusus tentang cinta di dalam buku karyanya *The Art Of Loving*. Disini dijelaskan bahwa cinta merupakan perpaduan antar pribadi merupakan dorongan yang paling kuat dalam diri manusia.

Artinya cinta itu akan ada bila orang lain atau individu lain (lawan jenis) diluar dirinya ada, jadi cinta itu ditimbulkan akibat pribadi orang diluar dirinya sendiri bukan secara inheren cinta itu berada dalam diri manusia, cinta adalah keterkaitan dan keterjalinan antara diri dengan orang lain, dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya. Cinta merupakan pengalaman solidaritas antar sesama, cinta tidak terletak pada obyek tapi pada kualitas. Jelas berbeda sekali dengan pandangan Sigmund Freud dan bahkan sangat bertolak belakang.

Berdasarkan latar belakang dari keduanya sama-sama berada dalam mazhab frankfurt, kedua filsuf merupakan psikoanalisis meskipun demikian ternyata kedua filsuf baik Sigmund Freud atau Erich Fromm ternyata mempunyai pandangan yang sangat berbeda, bahkan sangat kontradiksi tentang konsep cinta.

Sigmund Freud berangkat dari teori cinta yang cukup sistematis dan matang mempunyai pandangan sendiri tentang konsep cinta, sedangkan Erich Fromm berangkat dari pandangannya tentang konsep cinta, akan tetapi tidak mempunyai teori tentang cinta secara sistematis. Justru dari latar belakang mazhab yang sama yaitu mazhab Frankfurt.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan perbandingan diantara kedua filsuf. Sebab meskipun demikian kedua filsuf masing-masing mempunyai pandangan tentang konsep cinta dan sudah tentu masing-masing memiliki karakter, persamaan, dan perbedaan dari masing-masing konsep cinta dari kedua tokoh filsafat.

Dengan tidak melupakan makna dasar dari cinta, dimana cinta tidak hanya sekedar memberi dan menerima tetapi lebih dari itu, karena cinta mampu memberi warna dalam setiap kehidupan manusia. Manusia terasa lebih hidup dengan adanya cinta, totalitas manusia akan lebih terasa dengan adanya cinta.

Didasari hal tersebut kami ingin mengkaji lebih jauh tentang konsep cinta antara kedua filsuf, Sigmund Freud dan Erich Fromm *Mazhab Frankfurt*, dan mungkinkah pandangan diantara kedua filsuf terdapat titik temu. Selain itu kami ingin menemukan cinta yang lebih mendekati akan kebenaran sesuai peranan filsafat sebagai pencari kebenaran, paling tidak itu yang menjadi harapan kami.

B. Rumusan Masalah

Adapun atas dasar uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat kami rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang konsep cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari konsep cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk dijadikan sebagai tambahan literatur dan wacana bagi khasanah keilmuan khususnya dibidang filsafat.
2. Penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi kehidupan umat manusia supaya dapat memahami lebih jauh dan lebih dalam, mengenai pentingnya cinta dan mencintai, selain mengembalikan cinta dalam sendi-sendi kehidupan manusia yang berangsur-angsur punah. Dimana manusia selalu menjunjung tinggi cinta.

D. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya cinta dimengerti sebagai suatu relasi dengan paling kurang dua pihak yaitu yang mencintai *pecinta* dan yang dicintai, yang menjadi *obyek cinta*. Disini jelas bahwa cinta itu tidak selalu bersifat timbal balik (*mutual*). Cinta seseorang dapat atau tidak dapat dikembalikan dan mungkin karena alasan ini studi tentang cinta sering merupakan studi tentang orang yang mencintai (*lover*). Sehingga muncul pertanyaan begitu luasnya jangkauan 'pecinta' dengan 'obyek cinta'.¹¹

Muhammad Hidayatullah dalam skripsinya "Hubungan Cinta dan Ibadah dalam Perspektif Tasawuf Sosial", menjelaskan cinta sebagai media dalam beribadah sehingga manusia tidak terjebak hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja, dengan beribadah berarti manusia mencintai Tuhan dan sesamanya.

Sedangkan Fahrudin Faiz dalam skripsinya "Filsafat Cinta Khalil Gibran", menyimpulkan, bahwa cinta itu merupakan penjamin eksistensi manusia, dimana cinta memiliki empat unsur utama, yakni kebebasan, keindahan, ketulusan, dan penyucian. Eksistensi manusia ditunjukkan melalui cinta, hanya orang yang mampu mencinta saja yang dapat bereksistensi.

Skripsi Norkumala, berjudul "Pandangan Erich Fromm Tentang Agama", Norkumala menyimpulkan, bahwa pemikiran Erich Fromm tentang agama ada dua kategori ; 1) agama humanis dan 2) agama otoritarian. Pada agama humanis

¹¹ Mutual dalam bahasa teknis, cinta adalah suatu relasi tidak simetri. Cinta juga tidak bersifat transitif dan refleksif. Bdk, misalnya I.M. (api) *Symbolic Logic*, Hlm. 141-143, tapi mengemukakan cinta sebagai contoh dari relasi dengan tiga unsur dan sifat cinta ini. *Ibid*, hlm.16.

Erich melihat manusia harus dilihat dalam rangka manusia untuk mencinta yaitu mengembangkan kemerdekaan dan kekuatan batinnya secara optimal. Sedangkan agama otoritarian adalah sikap keberagamaan yang mengembangkan kebebasan dan keutuhan pribadi manusia karena merasa dilindungi oleh kekuatan yang maha besar.

Skripsi Ridwan, berjudul “Telaah Kritis Pemikiran Psikologi Humanistik Erich Fromm” (dalam perspektif Islam). Ridwan menyimpulkan, bahwa Erich Fromm memposisikan manusia sebagai pusat kajian (Antroposentris). Sedangkan Islam cenderung *Teosentris* yaitu Allah sebagai pusat segalanya tanpa meninggalkan unsur-unsur manusia.

Skripsi Juhdi, berjudul “Psikoanalisis Erich Fromm” (Telaah Psikoterapi Sosial dan Agama). Juhdi menyimpulkan, bahwa Psikoanalisis Erich Fromm mampu mengobati orang-orang yang terkena gangguan mental secara sosial caranya dengan psikoterapi sebagai penyesuaian, sementara agama menurut Erich Fromm terutama agama humanistik mampu memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan potensi dirinya untuk mewujudkan eksistensi manusia supaya menjadi matang, sempurna, produktif.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Kamdani yang saya kutip berdasarkan skripsi saudara Mukhtarul Anam yang berjudul “Kebebasan Manusia Menurut Erich Fromm (Telaah Kritis Identitas Manusia Modern)”, Kamdani didalam skripsinya yang berjudul “Cinta Sebagai Falsafah Hidup” (Metode Pengendalian Kejahatan Menurut Erich Fromm). Menurut penulis, skripsi itu membicarakan tentang cinta sebagai solusi atas naluri destruktif manusia. Dengan cinta naluri

destruktif manusia itu disalurkan dan dapat dikendalikan menjadi naluri yang konstruktif.

Skripsi Sri Rejeki dengan judul “Kontribusi Teori Kepribadian Sigmund Freud Terhadap Bimbingan dan Konseling Islam”, menyimpulkan, bahwa Teori kepribadian Sigmund Freud memberikan kontribusi yang pasif dan dapat dimanfaatkan dalam bimbingan konseling Islam sejauh tidak bertentangan, sebab teori tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga dalam memanfaatkannya harus dapat menyesuaikan antara teori dengan permasalahan.

Skripsi Muhammad Arkanudin dengan judul “Konsep Sigmund Freud Tentang Seks dan Relevansinya Terhadap Gangguan Jiwa dalam Perspektif Islam”, menyimpulkan, bahwa menurut Sigmund Freud insting seks adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia dan satu-satunya faktor yang menjadikan orang terkena gangguan jiwa, sedangkan dalam Islam seks hanyalah salah satu faktor dari berbagai faktor yang menjadikan orang terkena gangguan jiwa.

Sigmund Freud dan Erich Fromm seperti kita ketahui telah banyak menghasilkan karya yang layak untuk diperhitungkan dalam deretan filosof-filosof terdahulu, karya-karyanya cukup banyak yang menjadi karya fenomenal. Satu diantara karyanya adalah *Plato and Freud : Two Theoris Of Love dan The Art Of Loving*, keduanya telah diterjemahkan oleh Konrad Kebung, SVD seminari tinggi ledalero Maumere dan Fresh Book, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa Sigmund Freud dan Erich Fromm telah banyak dikaji dalam bentuk skripsi, tetapi berdasarkan hasil penelusuran kajian pustaka

yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan kajian seperti yang akan penulis ketengahkan. Penulis akan melakukan analisis perbandingan pandangan antara “Sigmund Freud dan Erich Fromm” melalui pemikiran mereka tentang konsep cinta.

Kedua filsuf mempunyai latar belakang sama yaitu Sigmund Freud dan Erich Fromm berlatar belakang Mazhab Frankfurt, kedua filsuf mempunyai pemikiran tentang konsep cinta, disatu pihak Sigmund Freud mempunyai teori tentang cinta, dipihak lain Erich Fromm tidak mempunyai teori tentang cinta. Tetapi keduanya sama-sama mempunyai pemikiran tentang konsep cinta, dan yang lebih menariknya lagi masing-masing memiliki karakter, persamaan, dan perbedaan tentang konsep cinta serta titik temu dari kedua pemikiran tersebut.

Dari analisis ini diharapkan terungkap lebih jauh misteri tentang cinta dalam kajian filsafat cinta yang selalu menjadi perdebatan sepanjang jaman, sekaligus sebagai bahan tambahan literatur dan ada ketajaman dalam analisis tentang kajian filsafat cinta sehingga mampu mendekati akan kebenaran tentang cinta.

E. Metodologi Penelitian

Berdasarkan obyek yang diteliti, penelitian ini merupakan Model Penelitian Komparatif, dalam arti memperbandingkan pandangan dua (atau lebih) filsuf atau aliran, dalam hal ini adalah pandangan dekat dalam satu aliran atau lebih jauh dalam satu tradisi, atau perbandingan dilakukan mengenai salah satu masalah, dan bahkan memperbandingkan pertentangan atau kontras, mungkin sangat serupa, mungkin juga dalam satu perspektif yang merupakan fenomena cukup sentral

guna mencapai pemahaman dan pemikiran yang lebih mantap dan lebih definitif,¹² dalam hal ini adalah melihat karakter, persamaan, perbedaan dan titik temu pada konsep cinta dari kedua tokoh filsafat.

Metode pengumpulan data penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, ensiklopedi, surat kabar, dan lain sebagainya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah perspektif filosofis, dalam arti pokok kajian dipahami sebagai studi komparasi pemikiran filsuf-filsuf dengan demikian telah terjamin sifat filosofis penelitian ini, fokusnya sangat sentral tentang masalah cinta yang merupakan pola tingkah laku dan kehidupan manusia terutama yang terjadi pada perkembangan kehidupan masyarakat.

Sebelum melakukan komparasi terlebih dahulu mengerti atau memahami dengan cara melakukan deskripsi dan interpretasi secara lengkap dan ketat terhadap pemikiran, masa lalu, dan pengalaman kedua filsuf “seolah-olah menghidupkan kembali”, kemudian diarahkan untuk dapat memberikan pengertian baru. Sebab garis ketegasan masing-masing pandangan tampak dengan lebih jelas dan tegas.

Dalam proses pengumpulan data-data tersebut, penyusun mengupayakan agar data-data tersebut berkaitan dengan fokus kajian. Pertama-tama dikhususkan data-data yang berhubungan dengan fokus kajian secara langsung dan mengenai

¹² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hlm.99.

pendapat tokoh tentang fokus kajian (pustaka primer) kemudian baru buku-buku umum seperti kamus filosofis dan ensiklopedia (pustaka sekunder).¹³

Adapun langkah-langkah metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :¹⁴

Pertama, deskripsi, hasil dari penelitian ini harus diuraikan menurut kekonkretan dan situasionalitasnya. Apa yang tidak dideskripsikan, tidak akan terbuka bagi pemahamannya.

Kedua, Interpretasi, data-data pengalaman human dengan makna, nilai, dan maksud manusiawi, dibaca dengan pemahaman interpretatif, untuk menemukan didalamnya struktur-struktur dan norma-norma yang berlaku bagi hakikat manusia.

Ketiga, komparasi, tidak cukup peneliti berdiri dalam tradisi secara global. Untuk mencapai pemikiran yang matang, ia harus juga berkomunikasi dengan pemikir-pemikir lain secara konkret, dan mengadakan komparasi yang teliti dengan pandangan mereka.

Setelah melalui beberapa langkah metodis tersebut, penyusun akan mencoba semaksimal mungkin melakukan pengkajian secara deskriptif–interpretasi–komparasi–analisis terhadap fokus kajian dan implikasinya terhadap kehidupan bermasyarakat pada saat ini.

Deskripsi berarti menguraikan menurut kekonkretan dan situasionalitasnya sehingga terbuka pemahamannya, interpretasi berarti dimasukkan dalam

¹³ *Ibid*, hlm.53.

¹⁴ *Ibid*, hlm.102–104.

pemahaman penulis berdasarkan data terkumpul yang kemudian diuraikan, komparasi kemudian memperbandingkan antar pemikiran kedua filsuf tersebut dan bahkan dengan filsuf lain sebelumnya sebagai data pembanding berdasarkan pemahaman penulis, dan akhirnya Analitis berarti menguraikan fokus kajian, secara kritis, tegas, dan teliti dalam menanggapi atau memberikan penilaian secara mendalam, tanggap dan mampu mengutarakan kritik-kritik. berpikir secara radikal dalam menemukan kebenaran, dengan harapan akan memperoleh pemahaman yang komprehensif.

F. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh suatu hasil yang utuh (*Integrated*), maka dalam penyusunan ini akan digunakan sistematika bab per bab dengan rasionalisasi sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini berisi uraian secara argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang upaya mengenal Sigmund Freud dan Erich Fromm didalam berisi riwayat hidup, latar belakang pemikiran, corak pemikiran dan filsafat, serta karya-karya Sigmund Freud dan Erich Fromm.

Bab ketiga. konsep cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm dalam hal ini penyusun mencoba menjelaskan mengenai, masalah definisi cinta, asal cinta menurut Sigmund Freud dan Erich Fromm, fungsi cinta menurut Sigmund Freud dan Erich Fromm, dan sublimasi dan tangga cinta.

Bab keempat, merupakan perbandingan konsep cinta dari kedua tokoh filsafat, bab analisis berisi tentang persamaan filsafat cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm, perbedaan filsafat cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm, dan titik temu konsep cinta Sigmund Freud dan Erich Fromm.

Bab penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran berisi suatu kritik dan saran yang membangun.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis perbandingan yang telah saya lakukan dalam Bab IV dapat saya ambil kesimpulan:

1. Freud memperkenalkan konsep baru nya tentang cinta bahwa cinta adalah seksualitas. Ini yang benar-benar dikupas habis oleh Freud, menurut Freud apapun bentuk cinta baik cinta orang tua, cinta erotik dan cinta-cinta yang lain selalu didalamnya mengandung seksualitas. Meskipun pada akhirnya cinta ini mengalami sebuah represi.

Lain lagi konsep yang dimiliki oleh Fromm tentang cinta bahwa cinta merupakan suatu daya aktif yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun pada awalnya cinta itu bersifat seksual namun pada akhirnya cinta itu mengalami suatu pergeseran atau dikenal dengan tangga cinta.

Disini ada suatu perubahan yang menarik semula cinta itu dipandang sebagai seksual namun kemudian cinta itu bergeser tidak hanya pada masalah seksualitas saja, melainkan ada hal yang lebih tinggi ketimbang hal itu yaitu untuk mengatasi rasa keterasingan dan keterpisahan yang membawa manusia dalam penyatuan baik individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga mencapai suatu titik kebahagiaan dan kemuliaan.
2. Persamaan dari pemikiran baik Freud maupun Fromm keduanya memiliki unsur-unsur seperti Cinta Narsistik, Cinta Orang tua dan anak, dan Cinta Persaudaraan yang menuntut sebuah kesetaraan.

Sedangkan perbedaannya Freud mempunyai bentuk pemikiran sendiri tentang cinta seksualnya bahwa ada suatu taksiran yang berlebihan tentang cinta dalam perkembangan psikoseksualnya. Terjadi perluasan seksual semula hanya satu tapi kemudian obyek seksual ini berkembang pada hal-hal yang lain, sehingga dipandang terjadi taksiran berlebihan akibat adanya perluasan obyek seksual tersebut.

Satu lagi yang menjadi penjelasan Freud bahwa cinta dalam perkembangan peradaban untuk mencapai kebahagiaan, dimana ada bentuk lain dari cinta seksual yaitu kebahagiaan yang dicari dalam kenikmatan dan keindahan, dimana jalan estetik menuju kebahagiaan dengan sedikit memberi perlindungan terhadap ancaman.

peradaban merupakan suatu proses demi pelayanan Eros dengan tujuan mempertemukan manusia-manusia secara pribadi, kemudian keluarga-keluarga, lalu suku-suku, bangsa-bangsa dan negara-negara ke dalam suatu persekutuan besar yaitu kesatuan umat manusia yang menjadi perbedaan dalam pemikiran Freud, ini semua berangkat dari struktur mekanisme mental yaitu Id, Ego, dan Super Ego yang kemudian berujung pada taksiran yang berlebihan.

Sedangkan yang menjadi perbedaan Fromm adalah Agresi dan cinta. Bahwa Agresi merupakan satu nafsu yang sangat dominan dan kuat, dalam agresi ini terdapat sifat destruksi yang berakar dalam eksistensi manusia dari proses interaksi bermacam-macam kondisi dengan kebutuhan eksistensi manusia.

Agresi ini merupakan pengalaman yang menyangkut partner seksual, tetapi sangat sering merupakan suatu pengalaman narsistis bagi masing-masing dari kedua pihak yang terlibat, yang mungkin saling membagi rasa terima kasih atas kesenangan yang telah mereka berikan satu sama lain (biasanya dirasakan sebagai cinta). Ini yang menjadi benang merah bahwa bagi Fromm mengatasi rasa keterasingan dan keterpisahan dengan mendapatkan kembali kesatuan dalam dirinya sendiri dan alam sekitarnya bagian dari eksistensi manusia.

Dengan kesadaran diri dan akal budi manusia mampu mengatasi alam – manusia merasa dirinya terusir dari alam – meski ia tidak pernah meninggalkannya; karena manusia adalah bagian dari alam. Melalui akal budi ini pula manusia sadar akan dirinya. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya, akan diri sesamanya, akan masa silam serta kemungkinan-kemungkinan masa depannya.

Manusia juga memiliki kesadaran akan dirinya sebagai entitas yang terpisah serta memiliki kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek, ini yang menjadi pertautan antara pengalaman akan keterpisahan dengan cinta menimbulkan suatu kecemasan yang luar biasa dalam diri manusia. Bahkan keterpisahan inilah yang merupakan sumber terdalam dari segala kecemasan yang diderita manusia terpisah dari keadaan asalnya sehingga cintalah yang menjadi jawaban atas eksistensi manusia. Demikian juga dengan Fromm berangkat dari struktur mekanisme mental Id, Ego, dan

Super Ego. Namun kemudian Fromm membahas lebih mendalam tentang Agresi yang jauh berbeda dengan Freud.

Baik Freud maupun Fromm sama-sama mengenal cinta erotis, dalam cinta erotis keduanya sama-sama mengenal seksualitas. Dalam seksualitas ini ada gairah libidinalnya yang dipadukan dengan seksualitas. Di sini ada sebuah penyatuan dimana cinta dapat merangsang keinginan untuk bersatu secara seksual.

Daya tarik seksual memang menimbulkan ilusi tentang kesatuan, namun tanpa cinta kesatuan tidak akan begitu berarti karena akan tetap menimbulkan rasa keterpisahan seperti sebelumnya oleh karena cinta erotis ini bersifat eksklusif dari cinta-cinta yang lain.

B. Saran-saran

Setelah penulis membahas tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada kesempatan ini penulis akan menuliskan beberapa saran sehubungan dengan tema di atas.

1. Perlu diteliti lebih jauh tentang cinta secara lebih khusus dan ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Karena menurut penulis, cinta memiliki makna dan dimensi yang sangat luas cakupannya. Akan tetapi lebih baik jika tema ini dikembangkan oleh penulis lain untuk mencari sebuah pemaknaan dan pemahaman yang lebih komprehensif. Terutama meneliti cinta dari sudut pandang yang berbeda, seperti membandingkan pemikiran keduanya dengan sudut pandang tokoh filsafat islam.

Freud dan Fromm hanya menawarkan solusi cinta dari kaca mata manusia, tanpa menyentuh sedikit pun grand tema terbesar yaitu cinta dari sudut pandang Agama. Freud yang melulu berbicara tentang cinta seksualnya berbicara pada dataran manusia saja sedangkan manusia hidup tidak sendiri bagaimana dengan cinta-cinta yang lainnya.

Sedangkan Fromm sudah berbicara secara lebih luas baik cinta seksual maupun cinta-cinta yang lainnya, yang membawa manusia kepada titik kebahagiaan serta mampu mengatasi rasa keterasingan dan keterpisahan dalam suatu penyatuan seksual mulanya namun kemudian tidak hanya itu. Keduanya jelas-jelas tidak menyentuh sama sekali tentang dimensi ketuhanan tentang bagaimana cinta terhadap tuhan itu sama sekali tidak tersentuh. Ini menurut penulis menarik untuk dikaji lebih jauh tidak hanya dimensi manusia tetapi juga dimensi ketuhanan dan dimensi-dimensi yang lainnya.

2. Karena solusi yang ditawarkan oleh Freud dan Fromm bukanlah satu-satunya jalan, maka akan lebih menarik jika penulis lain mengkaji masalah ini dengan kajian tokoh yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda. Dengan begitu terdapat berbagai macam pilihan dalam memaknai dan mendalami cinta. Sehingga pemahaman ini jauh lebih sempurna ketimbang hanya mengandalkan kedua pemikiran tersebut. Dan karena itu pula tulisan ini jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan adanya kritik yang membangun demi terciptanya wacana pemikiran yang komprehensif tentang cinta dalam semua dimensi yang berbeda.

DAFTAR ISTILAH

- Afektif** : Istilah Psikoanalisa yang artinya ketergantungan emosional seseorang pada orang lain. Kata ini Biasa dipakai dalam hubungan dengan Ketergantungan Infantil.
- Agresi** : Merupakan tingkah laku fisik atau verbal yang ditujukan pada sesuatu obyek atau person-person yang menyebabkan kerugian atau sakit.
- Aktus** : Akar kata Action, aktus dikaitkan dengan potensi tindakan.
- Alienasi** : Merupakan proses konkretisasi hakikat batin manusia yang kemudian menjadi barang mati dan mencerminkan manusia yang satu dengan yang lain diambil dari konsep Marx dalam *Economic And Philosophical Manuscripts of 1844*.
- Ambivalensi** : Sikap atau perasaan seseorang yang bertentangan dalam waktu yang bersamaan terhadap orang lain misalnya cinta dan benci kelakuan yang tidak karena perubahan-perubahan perasaan tenang dan takut disebabkan penyatuan orang tua terhadap Prepaberfit dengan kata lain sikap emosi pada seseorang yang berupa sikap perasaan bertentangan yang silih berganti antara rasa cinta dan rasa benci.
- Anal** : Daerah yang sensitif terhadap stimulus seksual Pada bayi
- Anaklitik** : Istilah psikoanalisis yang berarti ketergantungan emosional pada orang lain. Kata ini biasa dipakai dalam hubungan dengan ketergantungan infantil.
- Anatomis** : Struktur tubuh setiap mahluk hidup dan telaah mengenai tubuh.
- Androgyne** : Kecenderungan seorang pria untuk mendekati perempuan dan sebaliknya.
- Ant-semitisme** : Orang yang anti pati terhadap orang Yahudi.
- Atheis** : Tidak ada keyakinan akan Tuhan yang khusus dalam pandangannya menolak adi kodrati, hidup sesudah mati dari beberapa pengertian.
- Autoerotisme** : Membangkitkan nafsu pada diri sendiri dengan menghayal bagian tubuh tertentu dengan maksud memperoleh kepuasan seksual.
- Caritas** : Konsep cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri sama dengan Agape.
- Determinisme** : Suatu doktrin yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi atas dasar sebab akibat.
- Desktruktif** : Bersifat merusak
- Ego** : Seseorang yang memiliki watak yang dikuasai oleh asas-

	<p>asas konkrit sebagai hasil hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial konsepsi tentang pribadi.</p>
Egoisme	: Sikap yang menunjukkan ketamakan, sehingga tindakannya hanya untuk kepentingan diri sendiri seseorang yang belum mengerti hubungan kausal dan belum dapat menyadarkan difesiasi serta juga belum mengerti pandangan yang berbeda-beda.
Egosentrisme	: Segala sesuatu perbuatan atau pikiran terpusat pada diri sendiri kecenderungan menilai obyek-obyek peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi.
Eksklusifitas	: Semata-mata untuk dirinya sendiri.
Eros	: Rasa kasih yang memiliki hakikat kasih atau sesuatu insting kehidupan yang dibawa sejak lahir yaitu keinginan akan kehidupan pemenuhan akan pemeliharaan pribadi.
Fasisme	: Suatu pemerintahan dimana kekuasaan berada pada tangan diktator sistem pemerintahan ditandai pengawasan sosial ekonomis yang ketat sistem ini pertama kali di Italia 1922 dan kemudian Jerman 1933.
Fatishisme	: Kondisi Patologis dimana rangsangan dan Kepuasan seksual diperoleh lewat memegang obyek atau bagian-bagian non-seksual tubuh dari seorang lawan jenis (pakaian, sapu tangan, Rambut, kaki, dll).
Fiksasi	: Suatu keterletakan emosional yang sangat kuat terhadap pribadi atau orang tertentu.
Filogenetik	: Perkembangan secara lambat (mahluk hidup).
Fisiologik	: Telaah tentang tubuh yaitu proses-proses kimia dan fisika yang terjadi didalam sel tubuh.
Genital	: Aurat atau alat kelamin. Daerah yang sensitif seksual pada daerah genital dan sebagai pemuas seksual melalui alat kelamin.
Hipnosa	: Keadaan mirip dengan tidur yang ditampilkan artifisial tanpa disadari orang melakukan perintah perintah yang diberikan oleh orang lain yang mengakibatkan keadaan itu.
Id	: Istilah yang dipakai Freud dalam menyatakan bagian ke-tidaksadaran dari bawah sadar (unconscious) dan dari bagian sadar (conscious) untuk golongan kelompok yang tidak bersifat pribadi yang terdiri dari stimulus-stimulus atau nafsu-nafsu kebutuhan dan impuls-impuls naluriah.
Imortalitas	: Kekekalah/keabadian hidup suatu doktrin yang mengatakan bahwa jiwa itu tetap hidup setelah Jasad rusak.
Impotensi Psikis	: Ketidakmampuan seseorang dalam aktus seksual karena faktor psikologis
Intercourse	: Penyatuan dua tubuh dalam hubungan seksual
Introver	: Jung seseorang yang cenderung menarik diri dari hubung-

	annya dengan masyarakat dan yang perhatiannya diarahkan kedalam dan pengalamannya sendiri. Menurut Jung introvert mengarahkan Libidonya kedalam dirinya sendiri, khususnya apabila ia berada dalam keresahan introber cenderung mudah puaskan diri.
Inversi	: Perbuatan yang langsung bertentangan dengan hukum, adat, dan kebiasaan yang dianggap normal. Dalam psikoanalisis inversi seksual terungkap dalam homoseksualitas/lesbian.
Incest	: Relasi-relasi seksual antara orang-orang berlainan jenis yang masi memiliki hubungan sedarah dekat
Irasional	: Sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh akal budi, Sesuatu yang dapat ditangkap dengan tindakan irasional.
Karakter	: Kepriadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral misal kejujuran biasanya mempunyai kaitan sifat-sifat yang relatif tetap totalitas dari keyakinan relasi emosional kehendak.
Katarsis	: Teori pembersihan menurut Stanley Hall mengungkap bahwa keinginan seorang anak-anak tujuannya adalah menyucikan diri dari kekotoran.
Kesadaran	: Batas kesadaran seseorang menerima rangsangan.
Ketidaksadaran	: Freud mengistilahkan terhadap ketidakmampuan seseorang menggali pengalaman-pengalaman yang pernah dialami, pelupa setiap kesan yang di alami tersimpan disuatu tempat di alam bawah Sadar.
Kognitif	: Perkembangan sebagai cermin masyarakat lingkungan yang ditentukan oleh kultur Kebudayaan dan perkembangan intelektual serta moral.
Libido	: Nafsu birahi atau kekuatan psikis yang mempunyai latar belakang biologis mendorong timbulnya tingkah laku seperti ingat sesuatu dorongan seksual yang bersifat bawah sadar atau yang berlebihan.
Masokisme	: Kepuasan seksual yang dicapai cara disakiti oleh lawan.
Narsisme	: Hasrat cinta diri istilah ini diambil dari tokoh mitologi Yunani Narcissus, yang mati tenggelam karena melihat pantulan cahaya wajahnya sendiri di dalam air.
Neuropatologi	: Patologi dari penyakit-penyakit syaraf.
Neurosis Obsesional	: Neorosa yang disertai pikiran-pikiran atau kecenderungan kecenderungan
Oedipus Complex	: Hasrat mengawini ibunya sendiri.
Oral	: Mulut salah satu cara untuk merangsang pemuasan seksual dapat dilakukan dengan merangsang daerah mulut.
Overvaluasi	: Penghargaan atau pemberian nilai yang berlebihan terhadap seseorang / sesuatu.
Overestimasi	: Penaksiran atau harapan yang terlampau tinggi terhadap seseorang / sesuatu.

Paradoksal	: Bertentangan persepsi; sesuatu yang sifatnya bertolak belakang sebagai paradoks.
Patologi	: Cabang ilmu biologi yang mengangkat penyimpangan penyimpangan dari suatu penyakit yang bersifat motoris, fisiologi, psikologis menyangkut studi yang bersifat tidak normal.
Phallic	: Sesuatu yang berhubungan dengan penis atau representasi dari penis. Ini adalah salah satu fase perkembangan anak menurut Freud. Fase ini adalah periode infantil setelah fase oral dan anal dalam mana anak menemukan kemungkinan kenikmatan penis (juga ekuivalen dengan alat kelamin wanita).
Preversi	: Suatu bentuk tingkah laku seksual yang secara sosial tidak diterima. Fathisisme, ekshibisionisme, sadisme, dan masokhisme Merupakan tipe-tipe perversi yang biasa dan dikenal umum.
Pregenital	: Embrio yang belum dapat ditentukan jenis kelaminnya sebelum daerah genital lengkap dengan sempurna.
Psikoanalisa	: Teori kepribadian yang dipakai oleh Freud dengan penekanannya pada unsur ketidaksadaran.
Psikoseksual	: Penggunaan seks dalam kehidupan tanpa batas batas wajar.
Resistens	: Perlawanan yang dilakukan oleh pasien jika si analis men coba membongkar keinginan keinginan bawah sadarnya yang menjadi penyebab neorosis.
Represi	: Proses psikis yang berlangsung secara tidak sadar ketika pikiran atau keinginan yang dianggap tidak pantas, disingkirkan dari kesadaran, namun tidak lengkap sama sekali.
Sadistis	: Kepuasan seksual yang didapat dengan cara menyakiti partnernya.
Scopophilia	: Pemuasan seksual dengan mengamati gambar manusia telanjang artikel-artikel tentang gaun khusus dan sejenisnya.
Spiritualisme	: Keyakinan spiritisme (paralel), aliran filsafat yang bercorak kerohanian (lawan materialisme).
Sublimasi istilah Freud	: Suatu proses tidak sadar lewat libido atau insting seks diarahkan atau ditransformasikan kepada suatu bentuk pelepasan yang lebih diterima. Misalnya karya-karya artistik dan sains dilihat dari manifestasi sublimasi.
Super Ego	: Suatu sistem yang berisi dorongan-dorongan untuk ber baik yang diperoleh sebagai hasil Pendidikan dan kebudayaan suatu percobaan untuk memberikan suatu gambaran dan penjelasan psikologis dari asal usul sifat, perkembangan dan cara fungsinya.

Daftar Pustaka

- Ali Yusnari, *Manusia Citra Ilahi. Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn "Arabi dan al-Jalili"* (Jakarta, Paramadina, 1997).
- Al-Kufi Haidar, *Filsafat Cinta dalam Islam*, Al-Hikmah ; Jurnal Studi-studi Islam, No.8 1413/1993.
- Anh Tho Thi, *Nilai Budaya Timur-Barat*, (Jakarta, Gramedia, 1985).
- Anshari HM Hafi, *Kamus Psikologi*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1996).
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Bakker Anton dan Charris Zubair Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002).
- Bertens K., *Filsafat Barat dalam Abad XX, Inggris-Jerman*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 1981).
- Bertens Kees, *Sigmund Freud dan Kritiknya atas agama. Orientasi : Pustaka Filsafat dan Teologi*, thn. 005 (Yogyakarta, Orientasi, 1973).
- Boivan Rene, *Erich fromm's Concepts of man*, (Canada, Campus of Janguire, 1973).
- Breakwell Glynis M., *Coping With Aggressive Behaviour, Mengatasi Perilaku Agresif* terjemahan Bernadus Hidayat, (Yogyakarta, Kanisius, 1998).
- Budiharjo Paulus, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta, Kanisius, 1997).
- C.A Peter, *Ada dan Mencinta*, Majalah Mawas Diri, 1986, hlm.54-55, No.3 Tahun XV 20 Maret 1986. Jakarta Pusat.
- Caliquon Angelo M., *The Concept of freedom in the writing of Erich Fromm ; an exposition and evolution*, (Roma, Farticifia Universivate Gregoriana, 1996).
- Calvin Yohanes, *Institutio Christianae Religionis*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1980).
- Caprio Frank S, *Disamping Cinta : Harus Kemana?*, (Jakarta, Mega Media, 1985).
- Chandra Julius, *Cinta Rasional, Cetusan Perikemanusiaan Yang Paling Mendalam*, (Yogyakarta, Kanisius, 1979).
- Charris Zubair Achmad, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahun Manusia Kajian Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, LESFI, 2002).

Conscience Routledge Encyclopedia of Philosophy Great Britain By TJ International Ltd, (London and New York, Pad Stow Cornwall Routledge Taylor and Francis Group, 2000).

Cropps Robert W., *Dialog Psikologi Agama*, A.M. Hardjana, (Yogyakarta, Kanisius, 1986).

Cuzzort Ray P. and W King Edith, *The Expression of Modern Individualism, Bumi Manusia dalam Pandangan Sigmund Freud* terjemahan Mulyadi Guntur Waseso, (Malang, YP2LPM, 1985).

Eckhart Meister, *Modern Translation*, terjemahan R.B. Blackney, (New York, Harper, dan Brother, 1841).

Freud Sigmund, *Civilization and Its Content*, *Peradaban dan Kekecewaan-kekecewaan* terjemahan Apri Danart, (Yogyakarta, Jendela, 2002).

_____, *Ueber Psychoanalyse, Fun Vorlesungen, Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah Sigmund Freud* terjemahan Dr. K. Bertens, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1979).

_____, *Jahrbuch der Psychoanalyse, 1914. Die Frage der Laienanalyse, 1926. Sekelompok Sejarah Psikoanalisa*, terjemahan K. Bertens, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983).

_____, *A Case Of Hysteria : Three Essays On Sexuality, and Other Works.* (London, Hogarth Press, 1975).

_____, *Beyond The Pleasure Principle Group Psychology and Other Works*, (London, The Hogarth Press, 1955).

Fromm Erich, *The Expression of Modern Individualism, Bumi Manusia Dalam Pandangan Sigmund Freud* terjemahan Mulyadi Guntur Waseso , (Malang, YP2LPM, 1985).

_____, *Love, Sexuality, And Matriarchy About Gender, Cinta, Seksualitas, dan Matriarki Tentang Gender* terjemahan Pipit Maizier, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002).

_____, *Masyarakat Bebas Agresivitas : Bunga Rampai Karya Erich Fromm* terjemahan Agus Cremers, (Maumere, Flores, NTT, LPBAJ Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 2004).

_____, *Revolution of Hope, Revolusi Harapan* terjemahan Kamdani, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996).

- _____, *The Sane Society, Masyarakat Yang Sehat* terjemahan Thomas Bambang Murtianto, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995).
- _____, *Escape From Freedom, Lari dari Kebebasan* terjemahan Kamdani, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1977).
- _____, *Psychoanalysis and Religion, Psikoanalisa dan Agama* terjemahan M.Asy'Ari dan Syarifudin Syukur, (Surabaya, Bina Ilmu, 1988).
- _____, *Man For Himself An Inquiry Into The Psychology of Ethics, Manusia Bagi Dirinya* terjemahan Eno Syafrudin, (Jakarta, Akademika, 1988).
- _____, *The Art of Loving, Seni Mencinta* terjemahan Ali Sugiharto, (Jakarta, Sinar Harapan, 1983).
- _____, *To Have or To Be, Memilik dan Menjadi* terjemahan F. Susilohardo, (Jakarta, LP3ES, 1987).
- _____, *Psychoanalysis and Religion, Psikoanalisa dan Agama* terjemahan Muhsin Manaf dan Sholehuddin, (Surabaya, Pelita Dunia, 1988).
- _____, *Marx Concept of Man, Konsep Manusia Menurut Marx* terjemahan Prihantoro, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2001).
- _____, *You Shall Be as God, Manusia Menjadi Tuhan, Pergumulan Antara "Tuhan Sejarah" dan "Tuhan Alam"*, terjemahan Evan Wisastra, Muhammad Rusdhan, dan Firmansyah Agus, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002).
- _____, *The Anatomy of Human Destructiveness, Akar Kekerasan* terjemahan Imam Muttaqin, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000).
- _____, *Beyond The Chains of Illusion : My Encounter With Marx and Freud, Pertemuan Saya Dengan Marz dan Freud* terjemahan Yuli Winarno, (Yogyakarta, Jendela, 2002).
- _____, *The Art of Listening, Kritik Atas Psikoanalisis Sigmund Freud* terjemahan Apri Danarto, (Yogyakarta, Jendela, 2002).
- Funk Rainer, *Erich Fromm : The Courage To Be Human*, (New York, Continuum, 1982).
- _____, *Erich Fromm...*, hlm.1, "a prominent one in any serious discussion of modern social problem". (Fromm .E, Rainer Funk, The Courage to be human, New York, 1982).
- _____, seperti yang dikutip oleh Khoirul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta, LKis, 2000).

- Giddens, Anthony, *Transformation of Intimacy : Seksualitas, Cinta, dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*, terjemahan Ridwan Nugroho, (Jakarta, Fresh Book, 2004).
- Gunawan F.X. Rudy, *Filsafat Sex : Pengantar Damadjati Supadjar*, (Yogyakarta, PT. Bentang Intervisni Utama, 1993).
- Hall Calvin S., *Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa*, terjemahan S. Tasrif, (Jakarta, Pustaka Sarjana, 1980).
- Hall Calvin S. and Lindzey Gardner, *Teori-teori Psikodinamika (tehnis)*, terjemahan Yustinus, (Yogyakarta, Kanisius, 1993).
- Hardiman F. Budi, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990).
- Hilburn Sell Emily, *Spirit Of Loving, Cinta dan Pergaulan Menurut Para Penulis Besar, Ahli Psikoterapi, dan Guru Spiritual* terjemahan Chairil Anwar ZM, (Yogyakarta, Tirai, 2005).
- <http://www.psyplexus.com/tcts/3.htm>, **Sigmund Freud**, *Three Contributions to The Theory of Sex*, (07 Agustus, 2006).
- Kavanaugh, Kieran, OCD dan Otilio Rodriguez, OCD, *Saying of Light and Love, Cahaya Cinta : Pengantar dan Komentar* terjemahan Cyprianus Verbeek O. Carm, (Malang, Dioma, 1991).
- Kengerian dan Rasa Tidak Aman Yang Dialami Orang-orang Yahudi Dapat Dibaca dalam Buku Karya Marx Somer, Hidup dalam Kebebasan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1994).
- Kraeng Thoby M, *Cinta Yang Memanusiakan*, (Ende NTB, Nusa Indah, 2000).
- Kung Hans, *Sigmund Freud Vis-à-vis*, terjemahan Edi Mulyono, (Yogyakarta, IRCISoD, 2001).
- Library of Congress Cataloging in Publication, *Concise Routledge Eyclopedia of Philosophy*, (New York, USA & Canada Routledge, 2003).
- Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, *Cinta Memberi Segala*, (Maumere, Flores, NTT, LPBAJ Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1997).
- Marcuse Herbert (1898–1979), *Eros and Civilization : a philosophical Inquiry Into Freud, with a new Preface*, (London, Sphere Books, 1970).
- Powell SJ John, *Unconditional Love, Cinta Tak Bersyarat* terjemahan Adolf Heuken SJ, dkk, (Jakarta, Yayasan Citra Loka Caraka, 1988).

- Purba Chris, *Kodrat dan Karakter Manusia di Mata Erich Fromm*, Basis, Mei 1984 no.5 Edisi XXXIII, Yayasan BP. Basis, Yogyakarta.
- Richardson Edwart MM, *Menumbuhkan Cinta Diri Yang Sejati*, (Jakarta, YOI, 1989).
- Rosyadi Khoirul, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta, LKiS, 2000).
- Santas Gerasimos : *Plato and Freud : Two Theories Of Love, Plato dan Freud : Dua Teori Cinta* terjemahan Konrad Kebung, SVD, Cetakan I, (Maumere, Flores, NTT, LPBAJ Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 2002).
- Storr Antony, *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*, terjemahan Dean Praty R, (Jakarta, PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991).
- Salursian Piet A., *Aliran Modern Dalam Ilmu Jiwa*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983).
- Sastrapratedja M., “*Orientasi Hidup : Memiliki atau Mengada ?*” Dalam Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi* terjemahan F. Soesiloharda, (Jakarta, LP3ES, 1998).
- Schultz Duane, *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*, terjemahan Yustinus, (Yogyakarta, Kanisius, 1996).
- Sell Emily Hilburn, *Spirit of Loving : Cinta dan Pergaulan Menurut Para Penulis Besar, Ahli Psikoterapi, dan Guru Spiritual*, terjemahan Chairil Anwar ZM, (Yogyakarta, Tirai, 2005).
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Kritik Masyarakat Modern Oleh Marx Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 1983).
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993).
- Tridjaya Laurentia, “*Erich Fromm*”, dalam Paulus Budiharjo (Ed), *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta, Kanisius, 1997).
- T. Hermaya, *Ensiklopedia Kesehatan*, (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1992).
- Windarso Wisnubroto, *Cinta Selayang Pandang : Sebuah Tanya Jawab*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995).
- Yoseph Nace Maria, *Fromm on love “dalam review on religius*, (September–Oktober, 1981).



Kampung Kubang Bale
Rt.12/Rw.VI Taman Baru – Cilegon –
Ciwandan – Banten (42441)


Cell Phone : +6281.328.075.375
Email Bar5elin@yahoo.com
Sabar.Wongbanten@gmail.com

Jl. Nologaten Rt. 01/Rw.I No. 7A
Wisma Semut Caturtunggal Depok
Sleman DI Yogyakarta 55281

Sabar Sumarlin.S

Data Pribadi	Tempat & Tgl. Lahir : Serang, 19 Mei 1976 Jenis Kelamin : Laki-laki Agama : Islam
Data Orang Tua	Bapak : B. Saragih Ibu : Hamdanah Agama : Islam Pekerjaan : Wiraswasta / Ibu Rumah Tangga
Pengalaman Organisasi	1998–1999 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Ketua Organisasi Senat Mahasiswa ▪ Selama satu tahun
	1998–1999 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Kepala Bidang Pengembangan & Penelitian Mahasiswa HMPS ▪ Selama satu tahun
	1998–1999 IKPMC Yogyakarta Kepala Bidang Pengembangan & Penelitian Mahasiswa Etnis ▪ Selama satu tahun
	2002–2003 FORSEI Yogyakarta Anggota Forum Studi Ekonomi Islam ▪ Selama satu tahun
	2002–2003 KSIESP Yogyakarta Ketua Kelompok Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan ▪ Selama satu tahun
	2002–2003 KSAQ Yogyakarta Anggota Kelompok Studi Ilmu Filsafat UIN SUKA ▪ Selama satu tahun

Pengalaman Magang	1995–1996	PT. Cilegon Fabricator	Cilegon
	Perusahaan Konstruksi		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Magang selama 1 (Satu) bulan <p>Deskripsi tugas saya melakukan identifikasi dan merapihkan data dan arsip sekaligus sebagai junior programmer dibidang komputer.</p>		
Pengalaman Magang	1999	Bank Indonesia	Yogyakarta
	Magang Di PT. Bank BTN		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selama 15 (Lima Belas) hari <p>Deskripsi tugas saya membantu menyelesaikan pekerjaan karyawan Bank Tabungan Negara terutama terkait dengan masalah kearsipan bagi nasabah Bank Tabungan Negara mengenai Kredit</p>		
Pengalaman Magang	2003	Bank Indonesia	Yogyakarta
	Magang Di Bank Sentral		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selama 10 (Sepuluh) hari <p>Deskripsi tugas saya membantu menyelesaikan pekerjaan karyawan Bank Indonesia terutama terkait dengan masalah Sumber Daya Manusia</p>		
Pengalaman Bekerja	1995–1996	Hotel Nuansa Bali	Cilegon
	Bekerja Di Perhotelan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selama satu tahun <p>Deskripsi tugas saya menghendel dan menerima tamu baik yang akan menginap maupun yang akan melakukan reservasi di hotel Nuansa Bali bila perlu ketika ada tamu harus mengantarkan tamu hingga ke kamar hotel</p>		
	2000–2001	Bekerja Lepas (Freelance)	Cilegon-Yogyakarta-Bogor
	Perusahaan Kontraktor		
Pengalaman Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengalaman kerja lepas <p>Deskripsi tugas saya menghendel pekerjaan painting ataupun pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh pihak kontraktor</p>		
	2003–2006	Universitas Ahmad Dahlan	Yogyakarta
	Asisten Peneliti		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selama empat tahun <p>Deskripsi tugas saya menghendel survey dan mengkoordinasikan rekan-rekan saya pada saat survey hingga data terkumpul kemudian saya melakukan input data serta smooting data dan setelah itu membuat laporan penelitian</p>		
	2005	Sales Marketing	Yogyakarta
Sales Marketing Sparepart Suzuki			
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selama 3 (Tiga) Bulan <p>Deskripsi tugas saya melakukan marketing beberapa onderdil kendaraan roda dua serta mengejar target yang akan dicapai dibidang marketing</p>			
2006	Business Representative	Yogyakarta	
PT. Sintras Indonesia			
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selama 3 (Tiga) Bulan 			

	<p>Deskripsi tugas saya membuat proposal untuk ditawarkan kepada klien, setelah proposal dibuat baru kemudian menemui klien untuk menindaklanjuti proposal yang saya buat hingga proposal tersebut disetujui untuk dilakukan kontrak kerja</p>
Riwayat Pendidikan	<p>SDN. Inpres Citangkil – Ciwandan (1982 – 1988) Tamat tahun 1988 SLTP Swasta Yayasan Khatolik Mardiyuana (1988 – 1991) Tamat tahun 1991 SMUN 1 Cilegon (1991 – 1994) Tamat tahun 1994 Piksi Input Serang (Banten Serang) Lembaga Pendidikan Komputer Kursus Programmer Selama 1 Satu Tahun (1994 – 1995) Tamat tahun 1995 Diploma-3 Universitas Islam Indonesia (1996 – 1999) Tamat tahun 1999 Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Ahmad Dahlan (1999 – 2004) Tamat tahun 2004 Sarjana Filsafat Islam Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999 – 2006) Tamat tahun 2006</p>
Hobi	<p>Penelitian, Membaca, Merakit Komputer, Bermain Catur, Musik, dan Memasak</p>
Tips	<p>Be Your Self Anywhere You Are Hidup Jujur Dimanapun Kamu Berada Pasti Akan Membawa Kebahagiaan dan Keselamatan Buat Kamu Mengabdilah sepenuh hati dimanapun kita bekerja Waktu Adalah Pedang</p> <p style="text-align: right;">Yogyakarta, 01 September 2006 Hormat Saya  Sabar Sumarlin</p>



